

# PEMBERDAYAAN NELAYAN TRADISIONAL MELALUI MEDIA KOMUNIKASI DAN TIK DI PANTAI SELATAN JAWA

*EMPOWERMENT OF TRADITIONAL FISHERMEN THROUGH OF COMMUNICATION MEDIA AND TECHNOLOGY IN SOUTH COAST OF JAVA*

---

**S. Arifianto<sup>1</sup> dan Udi Rusadi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Puslitbang Aptika dan IKP Balitbang SDM, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Jl. Merdeka Barat No. 9 Jakarta Pusat, <sup>2</sup>Puslitbang Literasi dan Profesi Balitbang SDM, Kementerian Komunikasi dan Informatika Jl. Merdeka Barat No. 9 Jakarta Pusat

e-mail: [arief2008@gmail.com](mailto:arief2008@gmail.com)<sup>1</sup>, dan [firusadi51@gmail.com](mailto:firusadi51@gmail.com)<sup>2</sup>

Naskah diterima tanggal 1 April 2013, direvisi tanggal 23 Mei 2013, disetujui tanggal 30 Mei 2013

---

## ***Abstract***

*The poverty of traditional fishermen on the south beach of Java has been going on across the generations both culturally and structurally. They live oppressed by the middlemen and owners of capital, so it needs to be empowered through integrated training of the use of communication media and ICT. The focus of this research is to describe and identify the characters of communication media and ICT which are needed by traditional fishermen when accessing information. The concept of empowerment refers to the theory of “social construction of technology”, which says that the communication media and ICT which are successfully used for empowerment in other sectors, can also be used in traditional fishermen according to their needs. This intertwined case study with qualitative approach, took place in five fishing villages on the south beach of Java, that are Pelabuhan Ratu, Pangandaran, Parangtritis, Munjungan and Muncar. This study aims to describe and identify the construction of communication media and ICT characters adapted to the social and cultural values, as well as social and cultural design of media and ICT, according to the needs of traditional fishermen. The results show that the communication media and ICT which have been identified and utilized by traditional fishermen to access information according to their needs such as face-to-face media, nature signs, handy talky, phone, radio and tv community, GPS and fishfinder. Some communication media and ICT can be used as basic material of tutorials for traditional fisher empowering models through training or workshop at research sites in the future.*

**Keywords:** *Communication Media, ICT, Local Knowledge, Empowerment, Traditional Fishermen.*

## ***Abstrak***

Kemiskinan nelayan tradisional di pesisir pantai selatan Jawa telah berlangsung lintas generasi baik secara kultural dan struktural. Mereka hidup tertindas oleh para tengkulak dan pemilik modal, sehingga perlu diberdayakan melalui pelatihan pemanfaatan media komunikasi dan TIK secara terpadu. Fokus penelitian ini untuk menjelaskan dan mengidentifikasi karakter-karakter media komunikasi dan TIK seperti apa yang dibutuhkan nelayan tradisional ketika mengakses informasi. Konsep pemberdayaan merujuk pada teori “social construction of technology”, di mana media komunikasi dan TIK yang berhasil digunakan untuk pemberdayaan di sektor lain, dapat juga digunakan pada nelayan tradisional sesuai kebutuhannya. Penelitian studi kasus terjalin, dengan pendekatan kualitatif ini mengambil lokasi di lima kampung nelayan di pesisir pantai selatan Jawa, yakni: Pelabuhan Ratu, Pangandaran, Parangtritis, Munjungan dan Muncar. Tujuan penelitian untuk menjelaskan dan mengidentifikasi konstruksi karakter-karakter media komunikasi dan TIK yang disesuaikan dengan nilai-nilai sosial dan budaya nelayan tradisional, maupun desain sosial dan budaya terhadap media komunikasi dan TIK, sesuai kebutuhan nelayan tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media komunikasi dan TIK yang teridentifikasi dan telah dimanfaatkan nelayan tradisional untuk mengakses informasi sesuai tingkat kebutuhan mereka di lokasi penelitian di antaranya adalah media tatap muka, petanda alam, *handy talky handphone*, radio & tv komunitas, GPS, dan *fishfinder*. Beberapa media komunikasi dan TIK tersebut dapat digunakan sebagai materi dasar model pemberdayaan nelayan tradisional yang bersifat tutorial melalui berbagai pelatihan atau lokakarya di lokasi penelitian di masa mendatang.

**Kata kunci:** Mediakom, TIK, Kearifan Lokal, Pemberdayaan, Nelayan Tradisional.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Fenomena permasalahan kemiskinan nelayan di Indonesia sudah berlangsung lintas generasi. Kemiskinan nelayan itu tidak pernah berhenti, meski di antara mereka mampu berpacu dengan kemajuan teknologi. Para ahli melihat kemiskinan nelayan itu terbagi menjadi dua kategorisasi. *Pertama* kemiskinan nelayan kultural, akibat dari kebiasaan nelayan yang berperilaku boros dan malas bekerja. *Kedua* kemiskinan nelayan secara struktural, karena disebabkan faktor struktur, kekuasaan sosial-politik dan ekonomi yang tidak berpihak kepada nelayan. Nelayan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan maupun budidayanya. Kehidupan nelayan itu sendiri hingga kini masih jauh dari sejahtera.

Nelayan miskin di Indonesia tercatat 7,87 juta orang, atau 25,14% dari penduduk miskin Nasional yang berjumlah 31,02 juta orang. Jumlah tersebut berasal dari 10.600 desa nelayan miskin di pesisir pantai di Indonesia<sup>1</sup>. Sementara di kawasan Pulau Jawa sendiri prioritas pembangunan infrastruktur juga belum merata, di wilayah pantai utara (pantura) dan tengah, pembangunan infrastruktur dan sektor lainnya berkembang sangat pesat. Sebaliknya di wilayah selatan Jawa kondisinya masih jauh tertinggal. Dari sisi geografis dan karakteristik masyarakatnya, pengembangan ekonomi masyarakat pantai selatan Jawa didominasi oleh potensi nelayan. Mulai dari Pelabuhan Ratu pantai selatan Provinsi Banten, Pangandaran Jawa Barat, Parangtritis Yogyakarta, Munjungan dan Muncar, Jawa Timur mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Tetapi kondisinya belum diberdayakan secara optimal.

Dari sisi regulasi sendiri hadirnya Undang-Undang No. 22/1999 tentang Otonomi Daerah, terutama ketentuan pasal 10, tidak sejalan dengan pemberdayaan dan pengembangan sektor nelayan, bahkan lebih bersifat kontraproduktif<sup>2</sup>. Nelayan tradisional umumnya bekerja sebagai buruh, pencari (bukan penangkap) ikan di laut, dan menjualnya kepada beberapa tengkulak. Para nelayan tradisional itu umumnya hidup dalam kemiskinan dan termarginalkan di antara para tengkulak, dan pemilik modal di komunitasnya. Para pakar ilmu sosial melihat, kemiskinan nelayan tersebut banyak disebabkan adanya kesenjangan aset yang esensial, seperti sumberdaya produktif, dan kapital yang membungkkusnya. Posisi mereka sebagai tenaga kerja tidak aman, pendapatannya bersifat musiman, tinggal di tempat yang kumuh, pendapatan rendah, pendidikan dan pengetahuan rendah, dan miskin akses informasi<sup>3</sup>.

Kehidupan mereka sangat tergantung dari kondisi alam, dan kekuasaan para tengkulak. Mereka berada pada posisi yang lemah, tidak mempunyai nilai tawar terhadap harga ikan hasil tangkapannya. Melihat kondisi mereka seperti itu, maka diperlukanlah alat bantu berupa media komunikasi dan TIK, yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhannya. Berangkat dari fenomena seperti itu, nelayan tradisional perlu diberdayakan melalui pemanfaatan media komunikasi dan TIK untuk meningkatkan kualitas hasil tangkapannya. Di banyak sektor media komunikasi dan TIK telah berhasil digunakan untuk pemberdayaan (produktivitas, pemasaran produk, SDM, dan kegiatan lainnya). Di komunitas nelayan tradisional seharusnya media komunikasi dan TIK memiliki fungsi yang sama, dan dapat digunakan untuk pemberdayaan nelayan, sesuai dengan tingkat kebutuhannya.

Meski pemberdayaan melalui pemanfaatan media komunikasi dan TIK diperlukan proses dan strategi dilihat dari aspek, sosial, budaya, ekonomi, politik dan

teknologinya sendiri. Intinya bagaimana media komunikasi TIK bisa dipahami dan memberikan ruang sebagai alat untuk pemberdayaan nelayan. Sebagian besar mereka berkeyakinan bahwa penangkapan ikan tidak harus menggunakan teknologi modern, karena selama ini dengan peralatan tradisional mereka bisa lakukan dengan baik dan aman (Kusnadi, 2000). Meski tidak bisa dipungkiri, bahwa kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) itu sendiri berpengaruh terhadap pola kehidupan sosial, budaya dan ekonomi nelayan tradisional di lokasi penelitian.

Pada terminologi tersebut adopsi media komunikasi dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) perlu disesuaikan. Namun tidak semua media komunikasi dan TIK dapat disesuaikan dengan keberadaan komunitas nelayan yang masih rentan pemahamannya terhadap teknologi. Karakter teknologi seperti apa yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan nelayan tradisional. Karakter teknologi yang dipilih perlu ada keselarasan dengan nilai sosial dan budaya yang berkembang di komunitas nelayan. Potensi itulah yang digali dalam penelitian ini, yang nantinya menjadi titik tolak konsep pemberdayaan nelayan tradisional di pantai selatan Jawa.

Meski media komunikasi, dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah berkembang pesat dan dimanfaatkan masyarakat perkotaan sebagai penunjang profesi, hal yang sama belum banyak dilakukan masyarakat nelayan tradisional di pantai selatan jawa. Pemanfaatan perangkat teknologi komunikasi bagi masyarakat nelayan tradisional di pantai selatan jawa belum banyak yang bersentuhan dengan profesi nelayan penangkap ikan di laut. Maka perumusan masalah yang dimunculkan, “bagaimana kesesuaian pemanfaatan media komunikasi dan TIK, dilihat dari karakter-karakter media komunikasi dan TIK dengan nilai-nilai sosial dan budaya sesuai kebutuhan nelayan tradisional di komunitasnya.

## Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengidentifikasi kesesuaian antara karakter-karakter media komunikasi dan TIK dengan nilai-nilai sosial dan budaya sesuai kebutuhan nelayan tradisional di komunitasnya. Artinya jika nilai tradisi sosial dan budaya nelayan itu dapat dikolaborasikan dengan karakter teknologi yang telah disesuaikan tentu semakin cepat untuk mencapai sasaran yang menjadi target kebutuhan nelayan tradisional itu sendiri. Target pemberdayaan nelayan melalui pemanfaatan media komunikasi dan TIK di wilayah pantai selatan Jawa ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional baik secara sosial, budaya, ekonomi dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil pemetaan pola pemanfaatan media komunikasi dan TIK ini nantinya dapat digunakan sebagai model literasi/ pelatihan pemanfaatan media komunikasi dan TIK bagi nelayan tradisional dalam konteks untuk pemberdayaan, pengembangan perekonomian dan kesejahteraan nelayan di lokasi penelitian.

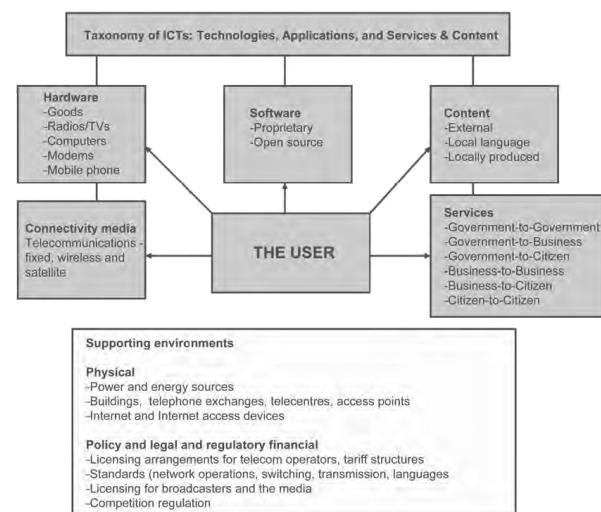
## Tinjauan Pustaka

Mendukukkan peranan komunikasi dalam pembangunan menurut Schramm (1987), dapat dipetakan menjadi dua kategorisasi, yaitu komunikasi pembangunan (*development communication*) dan pembangunan komunikasi (*development support communication-DSC*). Pendekatan pertama lebih makro dan linier dengan sumber gagasan berasal dari luar sistem. Kedua merupakan pendekatan mikro pada tingkat lokal dimana proses pembangunan dimulai dari masyarakat. Kerangka proses *development support communication* tersebut mengintegrasikan potensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dimana dalam konsep ini bagaimana TIK diterima dan digunakan dalam praktik pembangunan. Model pembangunan DSC umumnya menggunakan model partisipatif sehingga mencerminkan proses pemberdayaan secara berkesinambungan. Konsep pemberdayaan tersebut banyak dikutip

dari literatur yang mempunyai esensi, perluasan kemampuan dan pilihan masyarakat. Yakni kemampuan masyarakat untuk menerapkan pilihannya, dan ikut berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan pembangunan di komunitasnya. Menurut Parson (1994) seperti dikutip Imam Prakoso (2008) mendefinisikan bahwa pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah untuk: (a). Memiliki akses terhadap sumber daya (produkif) yang memberikan peluang mereka untuk meningkatkan penda patannya serta memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan; (b). Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan berbagai keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka<sup>4</sup>. Pada konteks inilah masyarakat miskin termasuk nelayan tradisional dapat ditempatkan sebagai komunitas masyarakat yang berdaya guna. Menempatkan konteks pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan media komunikasi dan TIK dapat dirujuk dari pandangan Phil Bartle (2007) bahwa elemen informasi dapat terwujud ketika rakyat memiliki kemampuan untuk mengakses, mengolah, dan menganalisis informasi yang berhubungan dengan kepentingan mereka. Semua elemen informasi dan komunikasi tersebut dapat terwujud jika terdapat keterbukaan akses masyarakat terhadap jaringan komunikasi (televisi, radio, internet, koran, majalah, buletin, brosur, pamflet, pengumuman, dan sebagainya). Masyarakat saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan informasi dan komunikasi melalui berbagai media itu. Berbagai elemen media komunikasi tersebut satu sama lain saling berkorelasi dan berinteraksi dengan masyarakat komunitasnya.

Semakin banyak akses terhadap jenis media komunikasi dan dukungan TIK, semakin banyak dan beragam informasi dan pengetahuan yang dapat diakses oleh masyarakat yang bersangkutan. Pada dasarnya masyarakat dalam level apapun telah mengenal dan menggunakan teknologi. Jadi tidaklah tepat jika memperbandingkan kondisi masyarakat elit perkotaan dengan masyarakat nelayan tradisional

dalam menguasai teknologi. Kesenjangan informasi itu cenderung disebabkan tidak meratanya pembangunan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi, bukan pada rendahnya pengetahuan masyarakat. Kesenjangan akibat geografis juga bisa diatasi jika ada kebijakan yang merata dan adil untuk masyarakat (Prakoso, 2008). Secara konstitusional semua masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama dalam perlakuan Negara. Bahkan nelayan tradisional kategori miskin itu seharusnya menjadi tanggung Jawab Negara (lihat pasal 33 UUD 1945). Tetapi pembangunan infrastruktur jaringan informasi dan komunikasi lebih berorientasi pada *profit oriented*, dan berideologi kapitalisme (Barker, 2005), maka terjadilah kesenjangan informasi di masyarakat yang beragam. Contohnya nelayan tradisional di pantai selatan Jawa dengan nelayan tradisional di pantai utara Jawa (Kusnadi, 2000). Di bawah ini salah satu di antara gambaran kontribusi elemen media komunikasi dan TIK yang bisa memberikan kontribusi pada pengguna dalam hal ini termasuk komunitas masyarakat nelayan tradisional yang bermukim di pesisir selatan pulau Jawa, seperti terlihat dalam sketsa Gambar 1 berikut.



**Gambar1. Elemen Kontibusi Media Komunikasi**

(Sumber: Usha Rani Vyasulu Reddi (2011))

Terberdayanya media komunikasi dan TIK, ditengarai bahwa masyarakat dapat mengolah dan menganalisis informasi menjadi pengetahuan yang kemudian dapat diimplementasikan untuk memenuhi kebutuhannya. Pemanfaatan media komunikasi dan TIK dapat membuka ruang komunikasi dan transformasi *e-commerce*, untuk memperkenalkan potensi sumber daya alam dan produk-produk lain yang dikelola komunitas nelayan. Semua produk nelayan itu dari hulu sampai hilir, dapat dikerjasamakan antara pemerintah, pengusaha, dan pemilik modal melalui pemanfaatan media komunikasi dan TIK untuk membantu pemberdayaan nelayan tradisional. Menurut beberapa hasil riset banyak di antara jenis bantuan yang diberikan kepada masyarakat miskin, salah sasaran, atau tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat<sup>5</sup>. Akibatnya terjadi kesenjangan informasi dan komunikasi antara pihak pemberi, dan penerima bantuan. Melalui diseminasi/ pengenalan TIK diharapkan dapat membuka ruang komunikasi terhadap akses informasi dan komunikasi bagi nelayan tradisional di kawasan pesisir pantai selatan Jawa. Pemberdayaan nelayan tradisional ini dapat berhasil jika ada komitmen dan kepedulian dari para tokoh pengusaha (pemilik modal) untuk memberikan bantuan dan regulasi pemerintah yang berpihak kepada nelayan itu sendiri (Kusnadi, 2000). Konsep yang diajukan dalam penelitian ini tidak memberikan penilaian baik atau buruknya proses pemberdayaan nelayan tradisional melalui pemanfaatan media komunikasi dan TIK. Konsep ini lebih ditekankan untuk memberikan berbagai pandangan alternatif pendekatan, berdasarkan potensi dan kondisi nelayan tradisional setempat. Pemenuhan kebutuhan melalui pemanfaatan "media komunikasi dan TIK" tentu tidak cukup, jika analisisnya hanya menggunakan pendekatan TIK, kemungkinan terjebak pada masalah teknis cenderung lebih dominan. Maka diperlukan pendekatan lain sebagai pendukung. Pendekatan yang dianggap signifikan dengan komunitas nelayan adalah strategi adaptasi,

dan jaringan sosial yang telah terkonstruksi di komunitas nelayan (Kusnadi, 2000).

Hal ini didasarkan pada beberapa asumsi bahwa: (a). TIK tidak pernah menawarkan solusi, ia hanya menawarkan alat dan aplikasi. Dimana alat dan aplikasi itu yang dapat mendorong terjadinya perubahan dalam perkembangan, sosial, budaya, ekonomi di masyarakat. (b). Pemanfaatan TIK bagi masyarakat miskin adalah pembangunan pranata sosial yang harus dilakukan persiapan terlebih dulu, agar akseptabilitas di komunitas masyarakat miskin sebagai penerima TIK menjadi terbangun. Setidaknya akar kemiskinan nelayan ini memberikan peringatan bagi para pengambil kebijakan (*policy maker*) akan pentingnya pendekatan sosial dan budaya sebagai instrument pemberdayaan nelayan tradisional melalui pemanfaatan TIK tersebut. Secara sosial dan budaya karakteristik nelayan tradisional/ miskin di pesisir pantai, berbeda dengan masyarakat petani, pedagang, perambah hutan miskin di pedesaan.

Kesalahan pendekatan dalam pemberdayaan nelayan miskin kemungkinan kegagalan sangat besar (Kusnadi, 2000). Kegagalan bisa disebabkan karena konsep pemberdayaan yang tidak dikerangkai dengan struktur sosial, dan budaya lokal di komunitas nelayan yang menjadi objek penelitiannya, sehingga konsep pemberdayaan yang disosialisasikan bisa menjadi asing bagi nelayan setempat. Bisa jadi nelayan sudah menerapkan teknologi berbasis sosial dan budaya, tetapi karena tidak ada dorongan motivasi akhirnya tidak sampai pada tujuan yang ingin dicapainya (Kusnadi, 2000). Berangkat dari konsep seperti yang telah dipaparkan dalam penelitian ini setidaknya bisa kita ukur dalam jangka pendek adalah tingkat akseptabilitas nelayan terhadap pemanfaatan "media komunikasi dan TIK", sebagai bagian dari *delivery* alat dan aplikasi. Akseptabilitas ini juga dipengeruhi kedekatan pemahaman, persepsi dan budaya masyarakat dengan karakter teknologi yang dapat digambarkan pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Attributes and Limitations of Different ICTs**

ICT	Attributes	Limitations
Print technologies	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Familiarity</li> <li>• Reusable</li> <li>• Can provide depth</li> <li>• Allow economies of scale</li> <li>• Allow uniform content and standards</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Limited by literacy</li> <li>• Static in time</li> <li>• Updating difficult</li> <li>• Passive, one way technology with little or no interactivity</li> </ul>
Broadcast technologies (radio and TV)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Familiarity</li> <li>• Speed of delivery</li> <li>• Provides vicarious experience</li> <li>• Allow economies of scale</li> <li>• Uniform content and standards possible</li> <li>• Rugged, ease of use</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Limited access</li> <li>• Static in time.</li> <li>• Require people to be tuned in at the time of broadcast</li> <li>• Updating difficult</li> <li>• Not problem or location specific</li> <li>• Passive, one way technology with little or no interactivity</li> <li>• One size fits all content for all groups of people</li> <li>• High start up, production and distribution costs</li> </ul>
Digital (computer and Internet-based technologies)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interactive</li> <li>• Low per unit cost</li> <li>• Allow economies of scale</li> <li>• Uniform content and standards possible</li> <li>• Can be updated easily</li> <li>• Problem and location specific</li> <li>• User-friendly</li> <li>• Unbundling of content possible</li> <li>• Enable people-to-people contact (social networking)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Limited access still</li> <li>• High development costs</li> <li>• Dependent on capacity of providers</li> <li>• Computer literacy essential for use</li> <li>• Lack of local content</li> <li>• Impeded by physical constraints such as stable electric power and bandwidth availability</li> </ul>
Mobile technologies	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interactive</li> <li>• Low per unit cost</li> <li>• Allow economies of scale</li> <li>• Uniform content and standards possible</li> <li>• Can be updated easily</li> <li>• Problem and location specific</li> <li>• User-friendly</li> <li>• Unbundling of content possible</li> <li>• Local content possible</li> <li>• Computer literacy not essential for use</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Impeded by physical constraints such as signal strength</li> <li>• Limited by social factor inhibiting access to and ownership of instrument</li> </ul>

Credit: Usha Rani Vysasuri Reddi, 2011.

Akseptabilitas pada komunitas nelayan bisa terbangun jika pendekatan yang digunakan tidak hanya *technology-driven*, tetapi juga melakukan pendekatan sosial dan budaya untuk merespon kebutuhan media komunikasi dan TIK untuk pemberdayaan nelayan tradisional. Salah satu diantaranya adalah teori *Social Construction of Technology (SCOT)*, dimana lingkungan sosial membentuk karakteristik dari artifak teknologi. Teori ini lebih berorientasi pada pendekatan konstruksi sosial yang terintegrasi pada sosial sains dan teknologi (Bijker Huges & Pinch, 1987). Artinya teknologi tidak terbatas pada sisi penggunaan, tetapi juga dalam desain dan konten teknologi itu sendiri. Teori tersebut menjelaskan bahwa teknologi merupakan konstruksi sosial, dimana banyak diantara mereka yang terlibat dalam desain pengembangan dan penerapan teknologi (Martinez, 2010). Menurut pandangan Bijker

H & Pinch (1987), teknologi dapat membentuk masyarakat, tetapi juga sebaliknya masyarakat juga dapat membentuk teknologi. SCOT juga mencari tahu mengapa beberapa varian teknologi menjadi punah, tetapi lainnya masih bisa bertahan. Dari kerangka konsep yang telah dipaparkan ini dapat digunakan untuk menjelaskan, mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pemberdayaan nelayan tradisional, melalui pemanfaatan media komunikasi dan TIK yang telah disesuaikan dengan kebutuhan nelayan tradisional di lokasi penelitian.

Penelitian yang berorientasi pada "Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Mendukung Ketahanan dan Keamanan Pangan Nelayan" yang dilakukan Mudjairin Tohir, dkk (2010) di pesisir pantai Jawa tengah (kab. Jepara dan kab. Cilacap), menyimpulkan bahwa tingkat keberdayaan masyarakat nelayan di pesisir selatan Cilacap relatif cukup tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat nelayan di pesisir utara Rembang<sup>6</sup>. Penelitian lainnya dilakukan M. Iqbal Hanafi tentang "Hubungan Modal Sosial dengan Kemiskinan Masyarakat Nelayan di desa Panimbang Jaya, Pandeglang" Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di Desa Panimbang Jaya memiliki karakteristik modal sosial cukup baik. Masuk kategori tinggi, kecuali variabel partisipasi sosial masyarakat dalam komunitas, dan variabel partisipasi di luar kelompok berada pada posisi rendah dan sedang.

Sementara karakteristik pada variabel kemiskinan menunjukkan kondisi kesejahteraan masyarakat, pada kategori sedang. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa korelasi yang signifikan dari sekian variabel modal sosial adalah variabel partisipasi dan keanggotaan kelompok di luar komunitas terhadap variabel kemiskinan (korelasi 0,434 termasuk sedang). Dari hasil penelitian ini diperlukan peningkatan partisipasi nelayan terhadap keikutsertaan dalam partisipasi organisasi, untuk pemberdayaan kesejahteraan mereka<sup>7</sup>. Penelitian Wawan Ruswanto, tentang Jaringan Produksi dan Distribusi

Pemasaran Pada Komunitas Nelayan di desa Pangandaran, kab. Ciamis menunjukkan bahwa “Peningkatan usaha nelayan sangat tergantung dari peningkatan sistem produksi dan distribusi pemasaran. Hubungan sosial yang terjadi bersifat diagonal dan hierarki, dimana komunitas nelayan diposisikan sebagai subordinat yang selalu tergantung dari pihak lain untuk mengembangkan diri dan usahanya<sup>8</sup>. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan bagi nelayan di Jawa, terlihat bahwa untuk pemberdayaan masyarakat nelayan tersebut, masih beragam. Di antara pendekatan yang digunakan permasalahan pemanfaatan media komunikasi dan TIK belum disinggung dalam penelitian. Bahkan pemberdayaan masyarakat nelayan melalui pemanfaatan media komunikasi dan TIK, di pantai selatan Jawa belum pernah dilakukan. Melihat posisi yang demikian, maka penelitian pemberdayaan masyarakat nelayan tradisional di pantai selatan Jawa, melalui pemanfaatan media komunikasi dan TIK masih dianggap relevan dan memiliki signifikansi, baik secara substansi maupun ilmu pengetahuan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode “studi kasus tunggal terjalin”, dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti tidak mengukur hubungan antarvariabel yang dianalisis secara statistik, tetapi lebih melakukan pendalaman secara holistik dari setiap permasalahan yang menjadi pertanyaan penelitian. Studi kasus merupakan kajian penelitian kualitatif yang dianggap paling rinci dari suatu latar belakang peristiwa tertentu (K.Yin, 2006). Penelitian kualitatif lebih memposisikan diri sebagai strategi penelitian, tetapi studi kasus juga dapat digunakan untuk meneliti individu, organisasi dan kelompok komunitas tertentu (Bogdan, 1990, Robson, 1993, Ary, 1982 dalam Idrus, 2009). Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tunggal terjalin yang menekankan pada pemahaman secara mendalam terhadap kasus-kasus di lima lokasi

penelitian. Penelitian studi kasus juga untuk memahami konstruk fenomena umum dari kasus yang bersangkutan (Idrus, 2009).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi terfokus, dan wawancara mendalam dengan informan kunci yang terpilih di setiap lokasi penelitian. Teknik observasi dilakukan, karena peneliti ingin memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial budaya dan ekonomi untuk memperoleh paradigma yang bersifat holistik. Peneliti dalam konteks ini mengobservasi semua objek yang terkait dengan permasalahan penelitian. Semua hasil observasi dibuat pencatatan secermat mungkin, untuk dikombinasikan dengan data lain yang mempunyai korelasi baik secara langsung. Sedangkan wawancara mendalam dengan informan terpilih adalah untuk mendalami dan memahami semua permasalahan penelitian (hasil observasi), dengan realitas yang sebenarnya. Wawancara mendalam juga digunakan sebagai verifikasi data kualitatif dari berbagai sumber untuk difokuskan pada klasifikasi tertentu. Pada sisi lain peneliti ingin memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat digunakan pendekatan induktif untuk menganalisisnya, dimana tidak terpengaruh oleh pandangan sebelumnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah komunitas masyarakat nelayan tradisional. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaktif, yakni melakukan reduksi data kualitatif yang didapatkan dari dua model (observasi dan wawancara mendalam), melakukan penyajian data dan kemudian melakukan klarifikasi dan menarik kesimpulan (Milles M.B & AM. Haberman, 1992). Model ini sudah banyak digunakan para peneliti kualitatif. Pengklasifikasian data penelitian diperlukan kecermatan, dan ketelitian yang mencerminkan realitas sebagaimana temuan original di masing-masing lokasi penelitian. Dari masing-masing lokasi tidak dapat digeneralisasi, tetapi menjadi gambaran yang bersifat kasuistik. Lokasi penelitian dipilih secara purposif, dengan pertimbangan bahwa setiap lokasi penelitian yang dipilih mempunyai

potensi, tertentu yang telah disesuaikan dengan persyaratan prosedur penelitian yang telah disepakati. Lokasi yang dipilih di antaranya:

1. Nelayan tradisional di Pantai Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat
2. Nelayan tradisional di Pantai Pangandaran, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat
3. Nelayan tradisional di Pantai Parangtritis Kabupaten Bantul, Yogyakarta
4. Nelayan tradisional Pantai Munjungan, Kabupaten Trenggalek Jawa Timur
5. Nelayan Tradisional di Pantai Muncar, Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

Lokasi penelitian ini dipilih sebagai studi kasus dalam penelitian ini berdasarkan asumsi sebagai berikut:

1. Nelayan tradisional di Pelabuhan Ratu, umumnya termasuk yang sudah maju, karena di samping kepemilikan infrastruktur yang terkait dengan penangkapan ikan, banyak dukungan modal dari investor. Tetapi dibalik itu juga masih terdapat nelayan tradisional (objek penelitian), yang masuk kategori nelayan miskin. Dimana pola kehidupan mereka sangat tergantung pada para tengkulak.
2. Nelayan tradisional di Pantai Pangandaran kondisinya hampir mirip dengan Pelabuhan Ratu, tetapi kesenjangan antara nelayan yang memiliki modal, dengan nelayan tradisional masih tampak sangat menonjol. Mereka kondisinya cenderung sangat rentan pada kemiskinan struktural yang tertindas oleh para tengkulak dan juragan ikan.
3. Nelayan di Parangtritis, meski dekat dengan lokasi wisata tetapi kehidupan mereka masih tradisional. Menjadi nelayan bagi mereka adalah pilihan alternatif, bukan profesi utama. Secara ideologi memiliki banyak kepercayaan mistis yang mereka hubungkan dengan

sistem pencarian ikan ketika melaut. Secara ekonomi produk ikan di TPI Parangtritis banyak yang didroping dari luar, sehingga berpengaruh terhadap harga ikan hasil tangkapan nelayan lokal di wilayah tersebut.

4. Nelayan tradisional di Munjungan, perlakunya masih sangat tradisional sebagai pewaris pendahulu mereka. Mereka belum banyak tersentuh teknologi, atau bantuan apapun untuk pengembangan kehidupannya. Padahal mereka baik secara ekonomi dan sosial memiliki potensi yang sama seperti nelayan di pantai Parigi sebelahnya jika saja diberdayakan.
5. Nelayan tradisional di Muncar, secara umum sudah banyak perkembangannya. Mereka berada di antara nelayan yang sudah modern dan memiliki pengetahuan luas tentang sistem penangkapan ikan. Namun demikian pola kehidupan mereka tetap saja termarginalkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dibahas di bagian lain dalam tulisan ini bahwa lingkungan sosial dan budaya ikut membentuk artefak teknologi yang dibutuhkan, nelayan tradisional dan begitu juga sebaliknya. Maka ada gejala kelompok sosial dan budaya di komunitas nelayan tradisional yang berbeda, memiliki interpretasi yang berbeda atau sama terhadap artifak teknologi yang mereka butuhkan (Pinch,1987). Nelayan tradisional di Muncar Banyuwangi cenderung memilih *handy talky* (HT), dan telepon selular (HP) sebagai sarana dan akses informasi ketika melaut. Hal tersebut berbeda dengan nelayan tradisional di Parangtritis Yogyakarta, dan Munjungan Trenggalek, di mana sebagian kecil di antara mereka masih memanfaatkan tanda-tanda alam, meski banyak yang telah menggunakan telepon selular (HP), GPS, dan *fishfinder*, demikian halnya nelayan di

Pangandaran dan Pelabuhan Ratu Jawa Barat. Perbedaan atau kesamaan pilihan media komunikasi dan TIK bagi nelayan tradisional itu merupakan kebutuhan yang mereka konstruksi sesuai dengan kearifan lokal. Media komunikasi dan TIK itu mereka anggap dapat menyelesaikan permasalahan nelayan tradisional terhadap akses informasi. Maka media komunikasi dan TIK itulah yang mereka interpretasikan sebagai *problem solving (closoure, dalam Pinch, 1987)*. Di mana *closoure* dalam teknologi itu mengharuskan hilangnya problem, dan jika masih ada problem harus dipecahkan melalui diskusi di kelompok nelayan yang bersangkutan hingga menghasilkan keputusan yang dibutuhkan<sup>9</sup>. Sementara organisasi nelayan yang mereka bentuk di daerah masih banyak ketimpangan masalah. Ketimpangan dalam pola kehidupan nelayan tradisional bukan sekedar kemiskinan kultural, yang disebabkan karena adanya keterbatasan sumber daya nelayan. Tetapi juga kemiskinan struktural, yang disebabkan adanya ketidak berpihakan kebijakan (makro dan mikro) pemerintah setempat terhadap keberadaan nelayan tradisional di lokasi penelitian. Kebijakan makro misalnya yang bertautan dengan pembangunan infrastruktur secara umum. Sementara kebijakan mikro kurangnya pembangunan infrastruktur TIK yang menyebabkan sulitnya akses informasi di lokasi penelitian.

Teori (SCOT) tersebut menyarankan agar para pihak, anggota organisasi, termasuk kelompok nelayan tradisional agar melakukan tindakan untuk menyelesaikan permasalahan di komunitas mereka secara demokratis dan mandiri. Mereka pada dasarnya sudah melakukan negosiasi perbaikan nasib dengan berbagai cara tertentu. Apa yang mereka lakukan sebagian sudah terrealisasikan misalnya bantuan kapal penangkap ikan, dan peralatan lainnya. Tetapi banyak nelayan yang sudah sering mendapat bantuan justru tidak bisa mandiri, bahkan mereka selalu bergantung pada Pemerintah dan donatur. Bisa jadi meski bantuan peralatan itu menjadi kebutuhan

nelayan, tetapi karena salah sasaran, maka terjadi seperti sekarang ini. Ketidakberhasilan pengelolaan bantuan peralatan nelayan itu lebih banyak disebabkan karena ketidak tepatan sasaran penerima bantuan peralatan nelayan. Bantuan peralatan nelayan banyak yang jatuh pada para elit nelayan tertentu, yang memiliki akses informasi dengan kekuasaan di daerah. Sebaliknya nelayan tradisional yang tidak memiliki akses informasi kepada penguasa, jarang mendapatkan bantuan semacam itu. Seharusnya justru kelompok nelayan tradisional ini yang diutamakan, khususnya untuk pelatihan media komunikasi dan TIK sesuai kebutuhannya. Di era global ini orang tidak bisa lagi menolak kehadiran media komunikasi dan TIK, termasuk nelayan tradisional sendiri. Kehadiran media komunikasi dan TIK itu dapat mengubah paradigma kelompok nelayan tradisional itu. Walaupun media komunikasi dan TIK yang bersangkutan belum tentu bisa menjadi penyelesaian masalah (*problem solving*) setiap persoalan yang sedang dan akan dihadapi nelayan tradisional yang bersangkutan. Maka diperlukanlah negosiasi kemunculan media komunikasi dan TIK berbasis kearifan lokal yang berkembang di komunitas nelayan. Negosiasi karakter media komunikasi dan TIK dengan konstruksi nilai sosial dan budaya itu untuk menstabilisasi pemanfaatannya. Ketika kelompok nelayan mem-frame, permasalahan yang mereka hadapi seperti (kelangkaan BBM, cuaca ekstrim, gelombang besar, kelangkaan ikan di laut, turunnya harga ikan, pengolahan produksi, pendekripsi posisi ikan) mereka dapat mengajak para anggotanya menggunakan media komunikasi dan TIK untuk mengakses berbagai informasi tentang kebutuhan nelayan. Ini berarti mereka telah mengadopsi media komunikasi dan TIK yang disesuaikan dengan konstruksi nilai sosial dan budaya di lingkungan mereka. Teori tersebut juga menyarankan agar dilakukan pendefinisian kembali dimana kelompok-kelompok nelayan tradisional itu dapat menggunakan solusi yang lebih spesifik dari permasalahan lainnya (Martinez, 2010). Mereka sebagai pengguna media komunikasi

dan TIK berkewajiban mentransformasikan teknologi yang mereka butuhkan itu sesuai dengan konteknya. Misalnya penggunaan HP, HT, dan GPS, untuk akses informasi tentang cuaca di laut, harga ikan di pasaran, arah mata angin dan posisi perahu nelayan dan lainnya. Hal ini karena media komunikasi dan TIK terfokus pada makna yang ditempatkan nelayan itu untuk mendorong kemajuan organisasi dan kelompoknya.

Kelompok tersebut membentuk norma dan nilai-nilai yang mempengaruhi makna dan ditempatkan dalam sebuah artifak media komunikasi dan TIK yang mereka adopsi

(Bijker, 1987). Bagian penting dari adopsi media komunikasi dan TIK di komunitas nelayan tradisional ini adalah untuk menumbuhkan perubahan pola pikir (*paradigm*) baru di komunitas nelayan. Adopsi media komunikasi dan TIK yang dipersepsi dengan kearifan lokal di komunitas nelayan tradisional menjadi pemantik paradigma ketergantungan nelayan, menjadi paradigma yang mandiri. Kebutuhan media komunikasi dan TIK atas konstruksi kearifan lokal itu umumnya bertautan dengan informasi keamanan nelayan, informasi peralatan nelayan, informasi ekonomi nelayan, yang diklasifikasikan dalam Tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2. Identifikasi Konstruksi Mediakom dan TIK Berbasis Nilai Sosial dan Budaya di Komunitas Nelayan Tradisional Pantai Selatan Jawa**

No	Jenis karakter media dan teknologi	Pemanfaatan mediakom dan TIK berbasis kearifan lokal sesuai kebutuhan nelayan	Potensi yang bisa dikembangkan untuk pemberdayaan	Keterangan
1	Media tatap muka	Sarana diskusi rutin kelompok nelayan	Diseminasi informasi tentang masalah yang terkait dengan nelayan	Sudah difungsikan di 5 lokasi penelitian
2	Tanda-tanda alam	Membaca gejala alam yang bertautan dengan profesi nelayan	Bersifat statis, dan sulit dikembangkan	Duplikasi dari nelayan sebelumnya
3	Handy talky/HT	Alat komunikasi satu arah, nelayan dengan keluarga di rumah/orang di darat	Media pemantau keselamatan nelayan ketika di laut	Media pemantau keselamatan nelayan ketika di laut
4	Telephone seluler /HP	Alat komunikasi multi dimensi sehari-hari yang lazim digunakan para nelayan, baik di darat maupun di laut	Bisa diisi dengan content: GPS, ramalan cuaca, dan informasi lain yang terkait dengan kebutuhan masyarakat nelayan	Bisa dikerjasamakan dengan instansi lintas satuan kerja (BMKG, LAPAN, BPPT, LIPI) dan lainnya
5	Radio dan TV (komunitas)	Media informasi dan hiburan yang biasa digunakan keluarga nelayan di rumah/ lokasi penelitian	Bisa diberdayakan dengan pengisian konten tentang berbagai kegiatan nelayan seperti pengelolaan ikan, dll.	Sebagai media diseminasi pengolahan produk ikan hasil nelayan di lokasi penelitian
6	Global Positioning System/GPS	Biasa digunakan nelayan untuk menentukan posisi/arah perahu ketika di laut	Dikerjasamakan dengan pengelola jaringan untuk mengisi konten media yang digunakan nelayan	Umumnya diakses para nelayan untuk mencari informasi tentang penentuan posisi mata angin
7	Fish-finder	Sebagian kecil telah dimanfaatkan oleh nelayan modern, yang menggunakan kapal besar	Bisa diberdayakan untuk nelayan tradisional melalui kelompok/orang nelayan yang telah dibentuk.	Solusi: bisa kelola koperasi, untuk didistribusikan kepada kelompok nelayan dengan sistem angsuran (alat ini yang paling dibutuhkan oleh semua nelayan)

Sumber: data penelitian diolah

Adopsi terhadap media komunikasi dan TIK berbasis kearifan lokal di komunitas nelayan tradisional tersebut menjadi solusi permasalahan mereka ketika menghadapi kebutuhan informasi yang bersinggungan dengan profesi nelayan. Kebutuhan itu beragam karena perbedaan latar belakang, dan pengetahuan setiap individu dalam kelompok nelayan ketika memahami media komunikasi dan TIK yang mereka gunakan. Nelayan tradisional di wilayah pesisir pantai selatan Jawa umumnya tidak bisa terlepas dari mitos akar budaya nelayan terdahulu. Nilai sosial dan budaya yang dimitoskan nelayan misalnya “kekuasaan Ratu Laut Selatan”. Menurut Barthes (1972) meski mitos itu konstruksi budaya tapi ia bisa tampak sebagai kebenaran universal yang melekat pada nalar awam (Barker, 2005). Keyakinan mereka terhadap mitos itu masih terkonstruksi dalam benak para nelayan tradisional. Contohnya nelayan tradisional di Parangtritis Yogyakarta pantang menggunakan pakaian berwarna hijau (warna hijau dimitoskan dengan pakaian Ratu Laut Selatan). Nelayan pantangan melaut (mencari ikan) pada hari “selasa kliwon” (mitos ritual pertemuan Raja Mataram dengan Ratu Kidul). Ketika laut selatan Jawa menjadi ladang para nelayan untuk menggantungkan nafkahnya mencari ikan, ritual semacam itu masih berjalan hingga penelitian ini dilakukan. Hal itu mereka yakini sebagai petanda penguasa laut selatan kepada nelayan. Petanda itu mereka baca sebagai sebuah informasi yang dibutuhkan ketika mereka sedang mencari ikan di laut selatan<sup>10</sup>. Di mana pada saat ini sedang berlangsung regenerasi nelayan muda yang berpendidikan dan berpengetahuan TIK. Kelompok nelayan generasi muda ini sudah lebih familiar dengan teknologi dibanding generasi sebelumnya<sup>11</sup>. Jika kita kembalikan kepada teori yang dikemukakan Bijker (1987) dimana karakter teknologi tersebut menggambarkan dua hal, pertama ia menjelaskan cara lingkungan sosial dan budaya menstruktur desain teknologi, dan yang kedua menjelaskan cara bagaimana teknologi yang

ada menstruktur lingkungan sosial dan budaya. Dalam konteks penelitian ini bagaimana nelayan tradisional bisa mendapatkan berbagai kebutuhan informasi yang cepat dan murah terkait dengan profesinya. Alat macam apa yang bisa digunakan dan menjadi kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang cepat dan murah bagi nelayan. Maka teridentifikasi petanda alam, dan teknologi yang telah dinegosiasi dengan norma tata nilai dan kearifan lokal seperti, ”tanda alam, HT, HP, radio, GPS, dan *fish-finder*”. Komunitas nelayan tradisional di lima lokasi penelitian menunjukkan bahwa peralatan tersebut adalah yang mereka butuhkan untuk mendapatkan dan mengakses informasi yang berkaitan dengan penangkapan dan pencarian ikan di laut. Baik petanda alam, maupun media komunikasi dan TIK tersebut telah memberikan berbagai kemudahan bagi nelayan untuk mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan. Persoalannya tinggal bagaimana para pemangku kebijakan mengisi konten informasi itu agar mudah diaplikasikan hingga sampai ditangan nelayan tradisional. Itulah sebenarnya hakekat dari implementasi *theory, social construction of technology (SCOT)* yang dikembangkan Bijker & Pinch (1987). Implementasi pemanfaatan media komunikasi dan TIK tersebut diasumsikan dapat menjadi motivator, dan sarana pemberdayaan komunitas nelayan tradisional. Konsep inilah yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini.

Nelayan tradisional yang berdaya dalam penelitian ini adalah mereka yang setelah memanfaatkan media komunikasi dan TIK berubah paradigmanya. Ia bukan nelayan yang sukses dan kaya secara individu, tetapi bagi para kelompok nelayan berbudaya *entrepreneurship*, bekerja mandiri, jauh dari ketergantungan dari pihak lain. Artinya ada penguatan kelembagaan di dalam organisasi kelompok-kelompok nelayan itu. Pemberdayaan bermakna penguatan komunitas dari kelompok-kelompok nelayan tradisional. Kelompok nelayan tradisional yang telah berubah paradigmanya itu diharapkan dapat

menjadi agen perubahan di komunitasnya. Kondisi tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap sistem penangkapan, pengolahan ikan, dan distribusi hasil produksi tangkapan ikan. Contohnya, setiap penentuan harga pasar ikan cenderung merugikan nelayan tangkap, dan menguntungkan para tengkulak. Implikasinya harga ikan hasil tangkapan nelayan menjadi sangat rendah, pengolahan produksi kurang kreatif, karena dilakukan secara tradisional.

## PENUTUP

### Simpulan

Nelayan tradisional secara kuantitas lebih dominan dibanding dengan nelayan modern di lima lokasi penelitian dimana posisinya sangat rentan. Mereka lebih dominan bekerja secara individu, bukan berkelompok. Hal ini karena kelompok-kelompok nelayan yang mereka bentuk di daerah belum banyak diberdayakan. Implikasinya jika ada informasi kebijakan yang terkait dengan permasalahan nelayan, tidak bisa secara cepat diakses nelayan tradisional. Hanya mereka yang memiliki kedekatan dengan penguasa setempat yang dapat memanfaatkan lebih dulu. Fenomena ini tidak sejalan dengan perkembangan TIK yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan di semua sektor dan subsektor nelayan termasuk nelayan tradisional di pantai selatan Jawa. Rendahnya pemberdayaan nelayan tradisional di kawasan pantai selatan Jawa, bukan karena belum termanfaatkannya TIK secara optimal, tetapi juga ada persoalan pranata sosial, budaya, dan ekonomi yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku nelayan tradisional dalam pemanfaatan media komunikasi dan TIK. Sementara profesi nelayan dalam operasionalnya dihadapkan pada persoalan yang sangat rumit dan kompleks. Misalnya perubahan anomali cuaca yang sulit diprediksi, pencemaran lingkungan biota laut akibat teknologi, minimnya peralatan keamanan nelayan dan sejenisnya.

Dari temuan penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa hal. Pertama, akses informasi yang menyangkut kepentingan nelayan tradisional di lima lokasi penelitian masih belum cukup memadai. Rendahnya akses informasi tersebut merupakan akumulasi dari rendahnya pendidikan, pengetahuan, sumber daya, dan pengaruh pranata sosial, budaya dan ekonomi di komunitas nelayan. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pemanfaatan media komunikasi dan TIK di lingkungan nelayan tradisional. Implikasinya berpengaruh terhadap sistem penangkapan, pengolahan, dan distribusi produk hasil tangkapan ikan, khususnya ketika terjadi anomali cuaca.

Selain itu, hasil identifikasi berbagai jenis karakter media komunikasi dan TIK yang dipersesuaikan dengan kebutuhan, nilai sosial dan budaya di komunitas nelayan tradisional diantaranya: (a). Media tatap muka, (b). Pertanda alam, (c). *Handy talky* (HT), (d). Telepon selular (HP), (e). Radio dan televisi komunitas, (f). *Global positioning system* (GPS), dan (g). *Fishfinder*. Jenis media komunikasi dan TIK inilah yang digunakan nelayan tradisional untuk mengakses informasi dan berkomunikasi. Di mana peralatan teknologi tersebut telah digunakan oleh sebagian besar nelayan tradisional, kecuali GPS, dan *Fishfinder*, yang jumlah penggunanya mesih relatif kecil di lokasi tertentu.

### Saran

Sebagaimana disampaikan di awal, bahwa penelitian ini dirancang untuk berkelanjutan (*multi years*), yang dibagi menjadi dua tahapan secara kontinyu, yakni : (a). tahapan identifikasi jenis karakter media komunikasi dan TIK yang dipersesuaikan dengan nilai sosial dan budaya kelompok nelayan tradisional di lingkungannya (dilaksanakan tahun 2012), (b). tahapan pengembangan hasil penelitian melalui pelatihan dapat dilaksanakan kemudian. Kedua tahapan tersebut harus dilalui untuk bisa mengetahui hasil (*out-put*) yang sebenarnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barker, Chris. (2005). *Cultural studies, teori dan praktik*, Yogyakarta : Penerbit Kreasi Wacana.
- Bijker,W.E,Thomas & P.Huges,Trevor Pinch (ed). (1987). *The social construction of technology system*: Massachusetts Institute of Technology.
- Bee. R.L. (1974). *Paterns and Process : An introduction to antropological strategies for the study of socio cultural change*. New York : The Free Press.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial, pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Imam Prakoso. 2008. *Alternatif pemanfaatan TIK bagi keberdayaan rakyat dan Pengentasan Kemiskinan*. *Jurnal Dialog Kebijakan Publik*, edisi 3/ November/ tahun II/2008. Jakarta Penerbit: Kominfo.
- Kusnadi. (2000). *Nelayan: strategi adaptasi dan jaringan sosial*. Bandung Humaniora, Bandung: Penerbit Utama Press.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Akar kemiskinan nelayan*. Yogyakarta: Penerbit PT.LKIS Pelangi Aksara.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Keberdayaan nelayan dan dinamika ekonomi pesisir*. Yogyakarta : Penerbit Ar- Ruzz Media.
- K.Yin Robert. (2006). *Studi kasus desain & metode*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grasindo Persada.
- Mubyarto,SL & DM. (1985). *Nelayan dan kemiskinan studi ekonomi antropologi di dua desa pantai* Yayasan Agro Ekonomi. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- Martinez, L. (2010). *The power within the user : A. social construction analysis of the e-Mexico web portal* Georgetown University Washington DC.
- Rudiatin. E. (1997). *Kepercayaan dan kesetiaan : Bentuk dan fungsi jaringan sosial nelayan Muara Angke pantai utara Jakarta*, Tesis Antropologi, Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit CV Alpa Beta.
- Scriven. M. (1991). *Evaluation thesaurus* (4th Ed) Newbury Park, CA : Sage
- Satria. A. (2001). *Dinamika modernisasi perikanan formasi sosial dan mobilitas nelayan*. Bandung: Penerbit Humaniora Utama Press.
- Scott.J. (1991). *Social networking analysis*. London: Sage Publication.

### **Catatan kaki:**

1. Lihat berita *headline* dari pemberitaan www. compasiana.com/24/2/2012/ diperoleh 06 Juni 2012.
2. Pasal 10 ayat 2 di UU No:32/1999/tentang Pemerintahan Daerah, mengatur wewenang daerah dalam eksploitasi, konservasi dan pengelolaankekayaan sumberdayaikanhanya terbatas pada 12 mil laut untuk pemerintah provinsi dan 4 mil untuk pemerintah kabupaten. Penjelasannya menyebutkan, khusus untuk penangkapan ikan tradisional, tidak dibatasi wilayah laut. Masalahnya, karena batasan tradisional belum ditentukan dengan pasti. Kondisi ini menggambarkan bahwa terjadi kontraproduktif terhadap pengembangan masyarakat nelayan. Akibatnya, pengembangan perikanan di dalam batas-batas laut tersebut yang menjadi wewenang daerah akan sulit dilaksanakan. Hal ini terjadi karena mobilitas nelayan yang tinggi dalam menangkap ikan. Seharusnya UU No. 22/1999/tentang Pemerintah Daerah mengatasi hal tersebut.
3. Imam Prakoso, *Alternatif Pemanfaatan TIK Bagi Keberdayaan Masyarakat dan Pengentasan Kemiskinan*, *Jurnal Dialog Kebijakan Publik*, Edisi 3/November/Tahun II/2008, halaman 38.
4. Imam Prakoso, *Alternatif Pemanfaatan Media Komunikasi (TIK) Bagi Keberdayaan Masyarakat dan Pengentasan Kemiskinan*, *Jurnal Dialog Kebijakan Publik*, Edisi 3/ Nopember/Tahun II/2008, halaman 42.

5. Lihat hasil penelitian Puslitbang Aptika dan IKP tahun 2011, tentang *Pola Kebutuhan Informasi bagi Masyarakat Miskin di Wilayah Tertinggal*, di 7 kota Kabupaten Wilayah tertinggal di Indonesia, yang ditulis S. Arifianto, dkk.
6. Lihat hasil penelitian Mudjahirin Tohir, dkk. dengan tajuk *Kajian Tindak Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Yang Mandiri Dalam Mendukung Ketahanan dan Keamanan Pangan di Pesisir Utara dan Selatan Jawa Tengah*. Penelitian merupakan Program Penelitian Hibah Kompetitif dari DIKTI tahun 2010, sumber artikel: <http://www.ippm.undip.ac.id/abstrak/content/view/638/288/>, diakses 9 Nopember 2011.
7. Sumber : Hasil Penelitian M.Iqbal Hanafi, tentang *Hubungan Modal Sosial dengan Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Desa Panimbah Jaya Pandeglang* (2010), lihat di <http://repository.ipb.ac.id/betstream/handle/123456789/12720/co9mih/aabstract.pdf/sequence=1>, diperoleh 9 November 2011.
8. Lihat Penelitian Wawan Ruswanto, *Jaringan Produksi dan Distribusi Pemasaran pada Komunitas Nelayan di Desa Pangandaran Kecamatan Ciamis Kab Tasikmalaya Jawa Barat*.
9. Lihat *Teknologi Komunikasi dan Gerakan Sosial: Konstruksi Sosial Pada Teknologi oleh Komunitas Di Lereng Merapi*, Disertasi Rudy Handoko, Prodi Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, Januari tahun 2012 halaman 68.
10. Mithos tentang kekuasaan Ratu Laut Selatan itu diceritakan oleh Suyitno (informan) nelayan senior di tiga zaman ketika dilakukan wawancara mendalam di rumahnya Desa Munjungan Lor, Kecamatan Munjungan, Trenggalek, Jawa Timur. Meski nelayan di pantai selatan Jawa sudah memeluk agama Islam dan berperadaban modern, rasa ketakutan di laut selatan dan kaitannya dengan kemurkaan Ratu Laut selatan itu tidak bisa terhapuskan begitu saja. Menurut Suyitno, kalau teknologi itu kan buatan manusia, tetapi tanda-tanda alam di laut itu sifatnya gaib, masih dipercayai oleh nelayan di laut selatan. Setiap nelayan di laut selatan menginginkan selamat, sehingga apapun mereka lakukan.
11. Hal tersebut dikemukakan Sudama Ketua Asosiasi Nelayan di Pelabuhan Ratu Jawa Barat, pada bulan Juli 2012.